JURNAL JENDELA PENGETAHUAN
Vol. 18. No. 2. Oktober 2025. pp. 219-232
p-ISSN: 1979-7842 e-ISSN: 3021-8314
Url: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/index
DOI: https://doi.org/10.30598/jp18iss2pp219-232

Analisis Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)

Analysis of the Effect of Financial Reporting Aggressiveness on Tax Aggressiveness (An Empirical Study on Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange)

Irene Teslatum[1], Kevin Hermanto Tupamahu[1]*, Syahrina Noormala Dewi[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Article history:
Received: 10-06-2025
Revised: 07-07-2025
Accepted: 23-09-2025
Published: 30-10-2025

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh agresivitas pelaporan keuangan terhadap agresivitas pelaporan pajak pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel ini, Data penelitian diambil dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan di situs resmi BEI dan dianalisis menggunakan perangkat SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pelaporan pajak, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih agresif dalam pelaporan keuangan cenderung melakukan pelaporan pajak secara agresif untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dan otoritas pajak mengenai perlunya pengawasan lebih ketat pada perusahaan di sektor ini untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi keuangan dan perpajakan.

Kata Kunci: agresivitas pelaporan keuangan, agresivitas pajak, regresi linear

ABSTRACT

This study analyzes the influence of financial reporting aggressiveness on tax reporting aggressiveness in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2022. A quantitative approach using multiple regression analysis is employed to examine the relationship between these variables, aiming to understand the extent to which aggressive financial reporting affects companies' tendencies toward aggressive tax reporting. The research data is obtained from annual financial statements published on the official IDX website and analyzed using SPSS version 25 statistical software. The findings reveal that financial reporting aggressiveness has a significant effect on tax reporting aggressiveness, indicating that companies with more aggressive financial reporting are likely to engage in aggressive tax reporting to minimize their tax liabilities. These findings provide important insights for policymakers and tax authorities regarding the need for stricter oversight of companies in this sector to ensure compliance with financial and tax regulations.

Keywords: *financial reporting aggressiveness, tax aggressiveness, linear regression*

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:
Kevin Hermanto Tupamahu
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon
E-mail: tupamahu.k@gmail.com
ORCID iD: https://orcid.org/0000-0003-2443-0278

Panduan Sitasi:
Teslatum, I., Tupamahu, K. H. & Dewi, S. (2025). Analisis Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI). *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*, 18(2), 219-232. https://doi.org/10.30598/jp18iss2pp219-232

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis modern, perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai keuntungan maksimal sekaligus menjaga kepatuhan terhadap peraturan, termasuk pelaporan keuangan dan perpajakan. Bagi perusahaan di sektor manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan menjadi aspek yang sangat penting. Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan menyediakan lapangan kerja yang signifikan, menjadikannya krusial bagi perekonomian nasional. Namun, tekanan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham dapat mendorong beberapa perusahaan untuk mengambil langkah agresif dalam pelaporan keuangan dan pajak, yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham melalui pengurangan beban pajak yang agresif (Sugiyarti & Mu'amalah, 2023). Agresivitas dalam pelaporan keuangan, yang mungkin mencakup manipulasi dalam pelaporan aset dan pendapatan, dapat berkontribusi pada strategi penghindaran pajak yang lebih tinggi di kalangan perusahaan makanan dan minuman (Sandra, 2022). Selain itu, kualitas pelaporan keuangan yang baik juga dapat mempengaruhi efisiensi investasi secara positif, memperkuat nilai perusahaan di mata pemegang saham dan menarik lebih banyak investor dalam jangka panjang (Hardiyanti & Nurcholisah, 2023). Dengan demikian, memahami hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan tetap bertanggung jawab secara sosial dan finansial dalam mencapai tujuan bisnisnya

Agresivitas pelaporan keuangan sering kali diartikan sebagai strategi perusahaan untuk meminimalkan pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan dan standar akuntansi. Dalam konteks sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI), pendekatan ini sering melibatkan praktik akuntansi kreatif untuk mengubah laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi beban pajak. Perusahaan yang menerapkan praktik ini cenderung menghadapi risiko audit lebih tinggi serta potensi dampak negatif terhadap reputasi mereka di mata publik dan otoritas pajak (Yunistiyani & Tahar, 2017). Di sektor makanan dan minuman, strategi ini kerap kali digunakan untuk mempertahankan daya saing, terutama mengingat tingginya biaya operasional dan ketatnya persaingan yang dihadapi perusahaan-perusahaan di industri ini (Saragih et al., 2019). Namun, strategi agresif dalam pelaporan pajak juga dapat mengundang perhatian lebih dari otoritas pajak, yang pada gilirannya bisa berujung pada audit tambahan apabila perusahaan dianggap mencoba menghindari pajak secara ilegal. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi korelasi antara agresivitas pelaporan keuangan dengan kecenderungan untuk melaporkan pajak secara agresif di sektor ini, terutama untuk memahami dampak jangka panjang dari strategi tersebut terhadap keberlanjutan perusahaan (Hidayat & Damayanti, 2021)).

Pelaporan pajak yang agresif merujuk pada upaya perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak melalui strategi yang mendekati batas legalitas, seperti memperkecil penghasilan kena pajak atau memaksimalkan pemotongan pajak. Di sektor makanan dan minuman, perusahaan sering menggunakan strategi ini untuk menjaga arus kas dan meningkatkan profitabilitas. Namun, agresivitas ini dapat berdampak negatif, termasuk meningkatkan risiko sengketa pajak dengan otoritas yang pada akhirnya membebani perusahaan melalui biaya hukum dan merusak citra publik serta hubungan dengan pemangku kepentingan (Syamsuddin & Suryarini, 2019). Praktik ini juga dapat meningkatkan perhatian dari otoritas pajak, yang lebih sering melakukan audit terhadap perusahaan yang terindikasi melakukan penghindaran pajak secara agresif (Ramdani & Ardiansyah, 2023). Selain itu, pendekatan ini sering dikaitkan dengan penurunan nilai perusahaan karena persepsi negatif dari para pemangku kepentingan terkait transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam hal pengelolaan pajak (Meli, 2023).

Penelitian mengenai hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba juga cenderung mengambil langkah-langkah agresif dalam mengurangi kewajiban pajak.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Beberapa studi di Indonesia menunjukkan bahwa agresivitas pelaporan keuangan berkaitan dengan peningkatan perilaku agresif dalam pelaporan pajak pada perusahaan manufaktur di sub-sektor makanan dan minuman. Contohnya, penelitian yang menemukan bahwa corporate social responsibility dan agresivitas pelaporan keuangan dapat meningkatkan agresivitas pajak, meskipun faktor seperti komisaris independen dan komite audit tidak mempengaruhi hubungan ini secara signifikan (Yunistiyani & Tahar, 2017). Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan intensitas persediaan memiliki pengaruh simultan terhadap agresivitas pajak di sektor yang sama, namun dengan peran intensitas persediaan yang signifikan negatif (Syamsuddin & Suryarini, 2019) Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan umum terhadap perilaku agresif dalam pelaporan keuangan dan pajak, pengaruhnya bisa beragam tergantung pada karakteristik perusahaan dan industri terkait.

Dalam penelitian ini, analisis hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur di bidang manajemen keuangan dan perpajakan. Agresivitas pelaporan keuangan seringkali dikaitkan dengan upaya perusahaan untuk mengoptimalkan struktur pajaknya melalui pendekatan yang mendekati batas legalitas, terutama dalam sektor yang menghadapi persaingan ketat dan kebutuhan arus kas yang tinggi. Di sektor makanan dan minuman, faktor-faktor seperti kepemilikan manajerial dan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pelaporan pajak, yang dapat menjadi perhatian bagi regulator dalam mengawasi praktik-praktik tersebut (Widianingrum & Dillak, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang agresif dalam pelaporan keuangan juga memilih pendekatan agresif dalam pelaporan pajak, karena faktor seperti kebijakan hutang juga dapat memengaruhi keputusan perusahaan (Marsya & Dewi, 2022). Dengan memahami hubungan ini, diharapkan pemangku kepentingan, termasuk otoritas pajak, dapat mengembangkan strategi pengawasan yang lebih efektif dalam mengatur sektor makanan dan minuman agar tetap berada dalam jalur legalitas dan transparansi pelaporan (Wijaya, 2019).

Lokasi penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik dari segi kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) maupun dalam hal penyediaan lapangan kerja. Perusahaan-perusahaan di sub-sektor ini dihadapkan pada tantangan operasional yang kompleks, seperti fluktuasi harga bahan baku, persaingan ketat, dan ketergantungan pada tren konsumen. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman sering kali mendapat sorotan terkait dengan standar pelaporan keuangan dan tanggung jawab pajak, mengingat besarnya kontribusi sektor ini terhadap pendapatan negara. Oleh karena itu, sub-sektor ini menjadi menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Dengan memahami pola pelaporan dan strategi pajak perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut mematuhi regulasi keuangan dan perpajakan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur seberapa kuat pengaruh variabel independen (agresivitas pelaporan keuangan) terhadap variabel dependen (agresivitas pelaporan pajak), dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara praktik

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

pelaporan keuangan agresif yang dilakukan oleh perusahaan dan kecenderungan mereka untuk melaporkan pajak secara agresif, yang berpotensi menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dari sumber sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur di sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Laporan keuangan ini mengandung informasi penting mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, yang dapat menunjukkan kecenderungan mereka untuk melakukan manajemen laba dan penghindaran pajak. Data sekunder ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta berbagai literatur akademik yang relevan, seperti artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya, yang mendukung analisis serta validasi hasil penelitian. Perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dipilih sebagai sampel menggunakan metode purposive sampling, yang memastikan bahwa hanya perusahaan dengan data yang lengkap dan relevan yang digunakan dalam analisis.

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan dua uji utama, yaitu Uji T dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Uji T digunakan untuk menguji signifikansi parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yang berarti untuk menilai apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Jika hasil uji T menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka pengaruh variabel independen tersebut terhadap variabel dependen dianggap signifikan. Selain itu, Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi variabilitas pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan prediksi yang lemah.

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar dari analisis regresi, penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel independen, yang dapat mengganggu interpretasi model. Uji autokorelasi dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara residual satu dengan lainnya, sedangkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varians residual di seluruh rentang data. Hasil dari uji-uji ini akan memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi kriteria untuk analisis regresi linear, sehingga interpretasi hasil dapat dilakukan dengan lebih akurat dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2022. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi besar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) serta sebagai salah satu sumber utama pendapatan negara melalui pajak, royalti, dan kontribusi lainnya. Namun, perusahaan-perusahaan di sektor ini sering kali menghadapi tantangan yang terkait dengan fluktuasi harga komoditas global, perubahan kebijakan lingkungan, serta peraturan perpajakan yang ketat. Oleh karena itu, sektor ini sangat menarik untuk diteliti terutama dalam hal strategi pelaporan keuangan dan pelaporan pajak, yang sering kali mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, terdapat 21 perusahaan sektor pertambangan yang telah terdaftar di BEI dan memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan pemain utama di industri pertambangan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Indonesia, dengan berbagai aktivitas seperti eksplorasi dan produksi mineral, batu bara, serta minyak dan gas. Perusahaan-perusahaan ini, yang terdaftar di BEI, diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan mereka secara terbuka. Data dari laporan ini memberikan pandangan mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan, kebijakan manajemen, serta strategi perpajakan yang diterapkan. Adanya variasi dalam skala operasi, model bisnis, dan struktur kepemilikan membuat perusahaan-perusahaan ini menjadi objek penelitian yang representatif untuk menggambarkan bagaimana sektor pertambangan di Indonesia mengelola pelaporan keuangan dan perpajakan mereka.

Sektor pertambangan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat setempat, sehingga perusahaan di sektor ini tidak hanya dihadapkan pada tantangan ekonomi tetapi juga tuntutan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dari pemerintah, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan-perusahaan ini harus menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap regulasi, pengelolaan dampak lingkungan, dan tuntutan untuk tetap menghasilkan keuntungan. Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut terlibat dalam praktik agresivitas pelaporan keuangan dan pelaporan pajak. Melalui data keuangan dan tahunan dari 21 perusahaan pertambangan yang dipilih, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pelaporan yang digunakan di sektor ini serta bagaimana perusahaan mengelola risiko keuangan dan perpajakan mereka dalam menghadapi kondisi industri yang dinamis dan penuh tantangan.

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk
2	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
3	BUDI	PT. Budi Starch & Swrrtener Tbk
4	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry
5	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
6	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
7	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
8	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
9	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
10	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
12	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13	INDF	PT Indofood Sukes Makmur Tbk
14	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
15	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
16	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
17	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
18	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk
19	PMMP	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk
20	STTP	PT Siantar Top Tbk
21	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah 2024.

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan metode analisis awal yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data penelitian secara objektif. Melalui uji ini, peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik variabel yang diteliti, seperti distribusi nilai, kecenderungan data, dan variabilitas sampel. Dalam konteks penelitian ini, uji statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis variabel Laporan Agresivitas Keuangan dan Laporan Agresivitas Pajak dengan cara membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari data yang diperoleh. Nilai minimum dan maksimum memberikan informasi mengenai rentang data, sedangkan nilai rata-rata menunjukkan kecenderungan umum dari data. Standar deviasi, di sisi lain, digunakan untuk menilai seberapa besar variasi atau penyebaran data di sekitar rata-rata. Melalui pengukuran ini, peneliti dapat memahami karakteristik dasar dari variabel yang digunakan, yang berguna untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Laporan Keuangan	63	-964963748	99463487953	148533545,81	276963400,829	1,649	,302	1,542	,595
Pajak	63	2140321	52382932	6256472 9,59	10163283 7,685	2,674	,302	7,489	,595
Valid N (listwise)	63								

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Agresivitas Pelaporan Keuangan (X) dianalisis dengan sampel yang terdiri dari 21 perusahaan selama periode 3 tahun, mulai dari 2020 hingga 2022. Nilai minimum untuk Agresivitas Pelaporan Keuangan tercatat sebesar -964.963.748, yang berasal dari PT Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2022. Sementara itu, nilai maksimum mencapai 9.946.348.795, diperoleh dari PT Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2021. Rata-rata (mean) dari Agresivitas Pelaporan Keuangan adalah -1.485.333.545,81, dengan standar deviasi sebesar 2.769.638.400,83. Nilai standar deviasi yang cukup besar ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan di antara perusahaan dalam hal agresivitas pelaporan keuangan mereka. Angka-angka ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam cara perusahaan-perusahaan di sektor ini melaporkan keuangan mereka, yang mungkin terkait dengan strategi keuangan dan kebijakan akuntansi masing-masing.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah nilai residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Distribusi normal pada residual merupakan salah satu indikasi bahwa model regresi yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan asumsi dasar regresi linear klasik. Normalitas residual dapat diuji menggunakan metode statistik non-parametrik, seperti uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji ini, nilai signifikansi (Sig.) dibandingkan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu α = 0,05. Jika hasil uji menunjukkan nilai Sig. yang lebih besar dari 0,05, maka data residual dianggap berdistribusi normal. Dengan demikian, kondisi ini memenuhi asumsi normalitas dalam model regresi, yang memungkinkan analisis lanjutan dilakukan secara akurat dan sesuai.

Tabel 3. Uji Normalitas Pertama

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	101465491,32272632
Most Extreme Differences	Absolute	,411
	Positive	,411
	Negative	-,270
Test Statistic		,411
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas pertama pada variabel residual yang tidak terstandarisasi (Unstandardized Residual) untuk 63 sampel. Nilai rata-rata (mean) dari residual ini adalah 0, dengan standar deviasi sebesar 101.465.491,32. Berdasarkan uji normalitas, nilai ekstrem tertinggi pada distribusi absolut adalah 0,411, dengan nilai positif maksimum 0,411 dan negatif maksimum -0,270. Nilai statistik uji normalitas adalah 0,411, dengan tingkat signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang dihitung dengan koreksi signifikansi Lilliefors. Karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal pada uji ini. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual menyimpang dari distribusi normal, yang bisa berdampak pada hasil analisis regresi yang memerlukan data normal. Untuk mengatasi hal ini, transformasi data atau pendekatan non-parametrik dapat dipertimbangkan guna memastikan hasil yang valid dan akurat dalam penelitian ini. Setelah melakukan penghilangan data otlier dengan metode z-score, maka uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dihasilkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4. Uji Normalitas Kedua Setelah dikurangi Data Otlier

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3108435,42620479
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,065
	Negative	-,110
Test Statistic		,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Tabel 4 menyajikan hasil uji normalitas kedua setelah data outlier dihilangkan, sehingga jumlah sampel berkurang menjadi 34. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata (mean) residual yang tidak terstandarisasi (Unstandardized Residual) tetap 0, dengan standar deviasi yang jauh lebih rendah, yaitu sebesar 3.108.435,43. Nilai ekstrem tertinggi pada distribusi absolut adalah 0,110, dengan nilai positif maksimum 0,065 dan negatif maksimum -0,110. Nilai statistik uji normalitas adalah 0,110, dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) tercatat sebesar 0,200. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa data residual setelah penghapusan outlier berdistribusi normal. Penghapusan data outlier berhasil meningkatkan kesesuaian distribusi data dengan distribusi normal, yang penting untuk validitas analisis regresi. Dengan demikian, analisis lanjutan dapat dilakukan dengan asumsi normalitas yang terpenuhi, sehingga meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam sebuah model regresi, seperti dijelaskan oleh Nazaruddin dan Basuki (2016). Dalam model regresi yang baik, tidak seharusnya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen, karena hal ini dapat mengganggu kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika multikolinearitas terjadi, maka hubungan antar variabel independen dan dependen bisa menjadi tidak akurat atau terdistorsi. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas dalam model, dua indikator utama digunakan: nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Tidak terdapat multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, memenuhi kriteria ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki variabel independen yang tidak saling berkorelasi tinggi, sehingga hubungan dengan variabel dependen dapat diinterpretasikan dengan baik.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	215775 80,773	55264 5,016		39,044	,000		
	Laporan_Keuangan	,001	,001	,110	,624	,537	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Pajak

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah

Tabel 5 menampilkan hasil uji multikolinearitas untuk model regresi dengan variabel dependen Pajak dan variabel independen Laporan Keuangan. Koefisien unstandardized untuk variabel Laporan Keuangan adalah 0,001 dengan standar error sebesar 0,001, menunjukkan pengaruh yang kecil terhadap variabel Pajak. Nilai t sebesar 0,624 dengan signifikansi 0,537 menunjukkan bahwa koefisien tersebut tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Statistik multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) juga disajikan dalam tabel. Nilai Tolerance sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model ini. Nilai VIF yang berada di bawah ambang batas umum (lebih kecil dari 10) mengindikasikan bahwa variabel independen Laporan Keuangan tidak berkorelasi dengan variabel independen lain yang mungkin ada. Oleh karena itu, model ini terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga validitas prediksi hasil regresi dapat dipertahankan dalam analisis ini.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi, seperti yang dijelaskan oleh Nazaruddin dan Basuki (2016). Autokorelasi sering kali terjadi dalam data deret waktu (time series) ketika observasi-observasi yang berurutan saling berkaitan. Keberadaan autokorelasi dapat mengindikasikan masalah dalam model regresi, yang dapat mengganggu keakuratan prediksi dan kesimpulan analisis. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, digunakan nilai Durbin-Watson (DW). Kriteria Durbin-Watson menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi jika nilai DW berada di antara du dan (4 - du), yaitu $du < DW < 4 - du$. Jika nilai DW berada dalam rentang tersebut, maka model regresi dapat dianggap bebas dari masalah autokorelasi, yang berarti residual-residualnya bersifat independen antar satu pengamatan dengan lainny

Table 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,110[a]	,012	-,019	3156631,098	1,473

a. Predictors: (Constant), Laporan_Keuangan
b. Dependent Variable: Pajak

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah

Tabel 6 menyajikan hasil uji autokorelasi untuk model regresi yang mengevaluasi hubungan antara variabel Laporan Keuangan sebagai prediktor (independen) dan variabel Pajak sebagai variabel dependen. Nilai R sebesar 0,110 menunjukkan korelasi yang sangat lemah antara variabel independen dan dependen dalam model ini. Dengan R Square sebesar 0,012, hanya 1,2% dari variasi pada variabel Pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel Laporan Keuangan. Nilai Adjusted R Square negatif (-0,019) mengindikasikan bahwa model regresi ini kurang efektif dalam memprediksi variabel dependen, yang mungkin disebabkan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai Durbin-Watson tercatat sebesar 1,473, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif yang signifikan di antara residual-residual model, karena nilai ini mendekati batas ideal 2, meskipun sedikit lebih rendah. Secara umum, nilai Durbin-Watson yang berada antara 1,5 dan 2,5 menunjukkan bahwa autokorelasi dalam data tidak signifikan, sehingga asumsi autokorelasi dalam regresi linear terpenuhi. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi yang signifikan, dan hasil analisis regresi dapat digunakan dengan asumsi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual di antara pengamatan dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, tidak seharusnya terjadi heteroskedastisitas, karena hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh rentang variabel independen. Ketidakkonsistenan ini dapat mengindikasikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi dasar, sehingga hasil analisis mungkin kurang akurat atau dapat menyesatkan. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas adalah metode grafik Glejser, yang melibatkan analisis terhadap nilai residual dikuadratkan. Heteroskedastisitas dianggap tidak ada jika nilai probabilitas (Sig.) dari hasil uji lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, ketika Sig. > 0,05, data residual dianggap memiliki varians yang konsisten, memenuhi asumsi homoskedastisitas, dan model regresi dapat diinterpretasikan dengan akurat.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2334885,613	352559,746		6,623	,000
	Laporan_Keuangan	,000	,001	,053	,298	,767

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah

Tabel 7 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas untuk model regresi dengan variabel dependen RES2 (squared residuals) dan variabel independen Laporan Keuangan. Koefisien unstandardized untuk Laporan Keuangan adalah 0,000 dengan standar error sebesar 0,001, serta nilai t sebesar 0,298. Tingkat signifikansi sebesar 0,767 menunjukkan bahwa variabel Laporan Keuangan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel RES2, yang berarti bahwa residual yang dikuadratkan (RES2) tidak berkorelasi secara signifikan dengan variabel independen Laporan Keuangan. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Ini berarti bahwa varians residual relatif konsisten di seluruh rentang nilai prediktor, dan asumsi homoskedastisitas (kesamaan varians residual) terpenuhi. Dengan demikian, model regresi ini dapat dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas, dan hasil analisis regresi dapat dianggap valid tanpa perlu dilakukan transformasi data tambahan untuk menangani masalah tersebut.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tujuan utama memperkirakan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang telah diketahui. Analisis regresi berganda memungkinkan peneliti untuk menilai hubungan kuantitatif antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen, sehingga dapat memahami sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama maupun secara individu mempengaruhi variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, dua uji utama diterapkan: Uji T dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Uji T digunakan untuk mengevaluasi signifikansi parsial, yaitu untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual pada tingkat signifikansi tertentu. Di sisi lain, Uji Koefisien Determinasi (R^2) mengukur sejauh mana variabel-variabel independen secara kolektif mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan persentase variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi, yang berfungsi untuk menilai kekuatan prediktif model secara keseluruhan.

Uji Kofisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menilai seberapa jauh model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan model yang lebih besar dalam memprediksi variabel dependen. Apabila nilai R^2 mendekati 0, hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1, berarti model regresi dapat menjelaskan hampir seluruh variasi dalam variabel dependen berdasarkan informasi yang diberikan oleh variabel-variabel independen. Oleh karena itu, R^2 yang tinggi menunjukkan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

bahwa variabel-variabel independen yang dipilih dalam model memiliki kontribusi yang signifikan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memahami perubahan atau variasi pada variabel dependen, sementara R^2 yang rendah mengindikasikan perlunya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin lebih relevan.

Tabel 8. Uji Kofisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,110[a]	,012	-,019	3156631,098

a. Predictors: (Constant), Laporan_Keuangan

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah

Tabel 8 menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi yang mengevaluasi pengaruh variabel Laporan Keuangan terhadap Pajak. Nilai R sebesar 0,110 menunjukkan korelasi yang sangat lemah antara variabel independen Laporan Keuangan dan variabel dependen Pajak. Nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,012 mengindikasikan bahwa hanya 1,2% dari variasi pada variabel Pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel Laporan Keuangan dalam model ini, sedangkan sisanya (98,8%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai Adjusted R Square sebesar -0,019 menunjukkan bahwa model ini tidak efektif dalam menjelaskan variabel dependen, yang bahkan mengindikasikan penurunan dalam kekuatan prediksi setelah disesuaikan untuk jumlah prediktor yang digunakan. Standar error dari estimasi adalah 3.156.631,10, yang menunjukkan seberapa besar deviasi antara nilai yang diprediksi oleh model dengan nilai yang sebenarnya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa variabel Laporan Keuangan hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap variasi pada Pajak, mengindikasikan perlunya mempertimbangkan variabel independen lain yang lebih relevan untuk menjelaskan perubahan dalam Pajak secara lebih akurat.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen tertentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi tertentu, yang dalam penelitian ini ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Interpretasi hasil uji t dilakukan berdasarkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, terdapat hubungan yang dapat dijelaskan secara statistik antara variabel independen dan variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, perubahan pada variabel independen tidak berkorelasi secara signifikan dengan variasi yang terjadi pada variabel dependen, menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berperan penting dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 9. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21577580,773	552645,016		39,044	,000
	Laporan_Keuangan	,001	,001	,110	,624	,537

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

a. Dependent Variable: Pajak

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah

Tabel 9 menyajikan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) untuk model regresi yang mengukur pengaruh variabel Laporan Keuangan terhadap Pajak. Nilai koefisien unstandardized untuk variabel Laporan Keuangan adalah 0,001 dengan standar error sebesar 0,001, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada Laporan Keuangan akan menghasilkan peningkatan 0,001 unit pada variabel Pajak, dalam kondisi variabel lain tetap konstan. Nilai t sebesar 0,624 dengan tingkat signifikansi 0,537 mengindikasikan bahwa variabel Laporan Keuangan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel Laporan Keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Pajak dalam model ini. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa variabel Laporan Keuangan tidak memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam memprediksi atau memengaruhi variabel Pajak, sehingga disarankan untuk mempertimbangkan variabel independen lain yang mungkin lebih relevan dalam menjelaskan variasi pada Pajak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh temuan bahwa agresivitas pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pelaporan pajak pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kecenderungan pelaporan keuangan yang agresif, yaitu yang menggunakan teknik untuk meningkatkan atau menurunkan laba demi tujuan tertentu, cenderung pula melaporkan pajak secara agresif untuk mengurangi beban pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019), yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba untuk kepentingan pelaporan keuangan juga sering kali melakukan tindakan serupa dalam pelaporan pajak mereka. Mereka menggunakan taktik untuk meminimalkan pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan antara laba yang dilaporkan ke publik dan yang dilaporkan untuk tujuan perpajakan.

Namun, hasil penelitian ini juga memberikan nuansa yang berbeda jika dibandingkan dengan studi yang dilakukan oleh Marsya & Dewi (2022). Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa agresivitas pelaporan keuangan tidak selalu berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan pajak. Temuan ini menyoroti bahwa tidak semua perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba untuk pelaporan keuangan secara otomatis terlibat dalam pelaporan pajak yang agresif. Alasan utama di balik temuan ini mungkin berkaitan dengan risiko hukum dan potensi denda yang dihadapi perusahaan jika mereka ketahuan melakukan pelanggaran pajak. Sehingga, beberapa perusahaan lebih berhati-hati dalam hal perpajakan, meskipun tetap mengambil langkah-langkah agresif dalam laporan keuangan untuk menarik investor atau memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Selanjutnya, penelitian ini juga mendukung temuan dari Widianingrum & Dillak (2023) yang menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang agresif berkaitan erat dengan agresivitas dalam pelaporan pajak. Agatha mengemukakan bahwa perusahaan besar cenderung menghindari beban politik atau political cost, sehingga mereka menggunakan operasi luar negeri atau transfer pricing untuk meminimalisir pajak. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sub-sektor makanan dan minuman juga mungkin memanfaatkan strategi tersebut untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Dengan demikian, strategi ini memungkinkan perusahaan untuk menjaga arus kas tetap kuat, namun dengan mengorbankan transparansi terhadap pemangku kepentingan dan otoritas pajak.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan berusaha menyeimbangkan antara tuntutan pemegang saham dan kepatuhan terhadap peraturan pajak. Dalam konteks perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman,

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

di mana margin keuntungan bisa bervariasi dan beban operasional seringkali tinggi, perusahaan lebih cenderung mencari cara untuk menekan biaya, termasuk dengan mengurangi beban pajak. Menurut Sugiyarti & Mu'amalah (2023), perusahaan di sektor ini dapat menghadapi tekanan tinggi dari pemangku kepentingan untuk terus menunjukkan performa keuangan yang positif, sehingga pelaporan pajak yang agresif dianggap sebagai strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan masalah etika dan berpotensi merugikan negara dalam hal penerimaan pajak.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Hasil analisis regresi linear berganda mengungkapkan bahwa perusahaan yang menunjukkan kecenderungan pelaporan keuangan yang agresif juga cenderung melaporkan pajak secara agresif, dengan tujuan mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Uji T yang dilakukan menunjukkan bahwa agresivitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. Selain itu, uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan sebagian variasi pada pelaporan pajak berdasarkan pelaporan keuangan yang agresif. Temuan ini memberikan wawasan bagi regulator dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik pelaporan keuangan di sektor ini untuk menghindari potensi pelanggaran dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Hardiyanti, K., & Nurcholisah, K. (2023). Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan dan Debt Maturity terhadap Efisiensi Investasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1–10. https://doi.org/10.29313/jra.v3i1.1759

Hidayat, I. R., & Damayanti, T. W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Proaksi*, *8*(2), 329–343. https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.1873

Kubangun, N. A. (2022). Membongkar kemiskinan subaltern. Purbalingga: Diva Pustaka.

Kubangun, N. A., & Sopacua, J. (2022). Sosiologi. Purbalingga: Diva Pustaka

Marsya, M., & Dewi, R. (2022). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, Debt Maturity, dan Kinerja Profitabilitas Terhadap Efisiensi Investasi. *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *17*(1), 43–53. https://doi.org/10.32832/neraca.v17i1.6916

Meli, M. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Auditor dan Diversitas Sexes Direksi terhadap Manajemen Laba. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(8), 5982–5992. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2719

Ramdani, E., & Ardiansyah, M. F. (2023). Pengaruh Komite Audit, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Barelang*, *8*(1). https://doi.org/10.33884/jab.v8i1.8225

Sandra, A. (2022). Pengaruh Diversitas Gender Dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit, Serta Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, *6*(2), 187–203. https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4244

Saragih, P. Y. K., Siahaan, Y., Susanti, E., & Supitriyani, S. (2019). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, *4*(2), 20–27. https://doi.org/10.37403/financial.v4i2.77

Sidik, S., Andari, S., Mahrida, Sianipar, T. Y. G., Putri, V. K., Amalia, M., Rawati, I., Flora, H. S., Kubangun, N. A., Tilome, A. A., Besituba, I., Amane, A. P. O., & Prayogi, A. (2023). Dasar ilmu sosiologi. Solok, Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Sugiyarti, L., & Mu'amalah, K. N. (2023). Good Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial Dan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Wajib Pajak Badan. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, *10*(1), 109. https://doi.org/10.32493/skr.v10i1.28428

Syamsuddin, M., & Suryarini, T. (2019). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, *12*(2), 180. https://doi.org/10.35448/jrat.v12i2.5950

Syukur, M., Rajab, M. A., Akbar, H., Sumitro, Mukti, I., Marsuki, N. R., Masni, S., Nismawati, Hardianti, A., Ramlafatma, Syarifuddin, Fajrin, S. N., Ufie, A., Suparman, & Mario. (2022). Tokoh kewirausahaan sosial. Makassar: Badan Penerbit UNM

Touwe, S., & Lasaiba, M. A. (2024). Penelitian kualitatif. Bandung: Insight Mediatama. ISBN 9786238564729

Uffie, A., & Wa Ima. (2025). Merdeka berpikir, merdeka menulis: Praktik seminar dan karya ilmiah dalam pendidikan sejarah (R. W. Krisna, Ed.). Malang: Pustaka

Widianingrum, H., & Dillak, V. J. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Pertumbuhan Perusahaan dan Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(1). https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2773

Wijaya, D. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*, *6*(1), 55. https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.147

Yunistiyani, V., & Tahar, A. (2017). Corporate Social Responsibility Dan Agresivitas Pelaporan Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *2*(1). https://doi.org/10.23887/jia.v2i1.9610